



ANALYSIS OF FERDINAND DE SAUSSURE'S SEMIOTICS IN THE POEMS 'TEDUH HUTAN JATI' AND 'BERJALAN DI PEMATANG SAWAH' BY BAMBANG SUPRANOTO

Vinna Cahya Safitri¹, Heru Prasetyo², Munaris³
Universitas Lampung

Email: vinnacahyasafitri11@gmail.com, heru.prasetyo59@fkip.unila.ac.id,
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

Corresponding email: vinnacahyasafitri11@gmail.com

Submitted: 9 September 2025
Accepted : 11 September 2025

Published: November 2025

DOI: 10.23960/wiyatabudaya.v2i2.1200

URL:

<https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/wiyatabudaya>

Abstract

This research analyzes two poems by Bambang Supranoto, namely "Shady Teak Forest" and "Walking On The Rice Fields", using Ferdinand de Saussure's semiotic theory with a descriptive qualitative approach. This semiotic theory focuses on the relationship between signifier and signified in poetry. The aim of this research is to reveal the meaning contained in the language elements used by poets to convey messages and emotions. The results of the analysis show that in the poem "Shady Teak Forest", markers such as "wind" and "lush teak leaves" describe the soothing calm of nature, with signs of peace and blessings given by God through nature. Meanwhile, in the poem "Walking On The Rice Fields", markers such as "joyful singing" and "lush rice" describe an atmosphere of joy and gratitude for God's grace which is manifested from fertile nature. This second poem shows the harmony between humans and nature, as well as the importance of protecting and being grateful for the existence of nature as a gift from God. It is hoped that this research can add more insight into the dynamics of signs in poetry and enrich readers' understanding of the hidden meanings contained in literary works.

Keywords: Bambang Supranoto, Poetry, Signifier, Signified

ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA PUISI "TEDUH HUTAN JATI" DAN "BERJALAN DI PEMATANG SAWAH" KARYA BAMBANG SUPRANOTO

Abstrak

Penelitian Penelitian ini menganalisis dua puisi karya Bambang Supranoto, yaitu "Teduh Hutan Jati" dan "Berjalan di Pematang Sawah", menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori semiotika ini

menitikberatkan pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang ada dalam puisi. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna yang terdapat dalam elemen-elemen bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pesan dan emosi. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam puisi "Teduh Hutan Jati", penanda seperti "angin" dan "rimbun daun-daun jati" menggambarkan ketenangan alam yang menyejukkan, dengan petanda berupa kedamaian dan keberkahan yang diberikan Tuhan melalui alam. Sedangkan dalam puisi "Berjalan di Pematang Sawah", penanda seperti "lagu gembira" dan "rimbun padi" menggambarkan suasana gembira dan rasa syukur terhadap karunia Tuhan yang tercermin dalam alam yang subur. Kedua puisi ini menunjukkan keharmonisan antara manusia dengan alam, serta pentingnya menjaga dan mensyukuri keberadaan alam sebagai berkah Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan lebih dalam tentang dinamika tanda dalam puisi dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna tersembunyi yang terkandung dalam karya sastra.

Kata kunci: Bambang Supranoto, Puisi, Penanda, Petanda

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan yang dituangkan melalui bahasa, yang digunakan untuk mengekspresikan ide, perasaan, imajinasi, atau pengalaman manusia secara estetika. Melati, Warisma, dan Ismayani (2019), menyatakan bahwa karya sastra merupakan cara untuk menceritakan kehidupan melewati khayalan, yang mengandung unsur keindahan dan nilai tertentu. Karya sastra adalah gambaran dari kenyataan hidup yang dijadikan untuk sarana mengungkapkan imajinasi dan ide-ide yang ada di sekitarnya (Nugraha, S, & Fauziya, 2019). Dari dua pengertian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bentuk ekspresi yang menceritakan kehidupan melalui imajinasi, yang mengandung unsur keindahan dan nilai-nilai tertentu, serta berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan kenyataan hidup dan mengungkapkan ide-ide yang ada di sekitarnya. Karya sastra adalah susunan kata-kata yang beragam dari seorang penulis yang disampaikan untuk penggemar sastra (Septiani, 2020:12). Pemahaman terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh penulis sangat bergantung pada cara pembaca menafsirkannya. Agar mampu menafsirkan karya sastra dengan baik, pembaca perlu memahami dengan serius tujuan penulis dalam karyanya. Saat menciptakan karya sastra, penulis berupaya menyajikan keindahan dan kepuasan melalui isi, memberikan manfaat, serta menyusun bahasanya dengan estetika yang menarik. Karya sastra bisa disampaikan melalui media tulisan ataupun secara lisan. Contoh karya sastra berbentuk tulisan meliputi puisi, cerita pendek, hikayat, novel, dan cerita dongeng. Sementara itu, karya sastra yang disampaikan secara lisan merupakan karya yang diungkapkan langsung oleh pengarang atau dinarasikan melalui orang lain.

Puisi merupakan ungkapan dan perasaan penyair disampaikan melalui bahasa yang terstruktur dengan irama, matra, dan rima dalam setiap larik dan bait, serta bermakna. Kedalaman makna yang terdapat pada puisi terjadi karena pemampatan berbagai unsur bahasa. Pada penyajiannya, puisi disusun dalam bentuk bait (Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018). Hakikat puisi adalah aktivitas mencipta, karena melalui puisi seseorang membangun dunianya sendiri, yaitu sebuah dunia yang menggambarkan situasi tertentu, memberikan kesan tertentu, bahkan menyampaikan pesan tertentu yang bersifat fisik maupun emosional (Putra, 2010:118). Menurut Simorangkir dan Simanjuntak (2001: 30), puisi adalah karya

sastra yang mencerminkan ekspresi pikiran dan emosi penyair yang digambarkan dengan kreatif menurut pengalaman batinnya. Puisi merupakan karya sastra yang memanfaatkan bahasa dengan sangat murni dan terpilih untuk mencerminkan kepribadian, serta dituangkan pada bentuk yang tepat dan harmonis dengan pembawaan yang ingin disampaikan (Santosa, 1996:47). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sinaga (2022: 950), bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang memanfaatkan ragam bahasa yang menarik di dalamnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, bisa disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menyatakan ekspresi pikiran, emosi, dan pengalaman batin penyair secara kreatif melalui penggunaan bahasa yang murni, terpilih, dan menarik. Puisi juga menciptakan dunia yang menggambarkan situasi tertentu, memberikan kesan emosional, serta menyampaikan pesan yang sesuai dengan karakter dan keharmonisannya. Menurut Wahyuni (2017), puisi tersusun atas elemen-elemen yang berhubungan dan membangun makna atau pesan yang hendak disampaikan. Sehingga tidak menutup peluang bahwa salah satu tujuan puisi adalah untuk menyampaikan sindiran, memberikan kritik, atau bahkan berfungsi sebagai alat untuk merendahkan pihak tertentu. Dalam memahami makna sebuah puisi, pembaca tidak diperkenankan mengartikan segala sesuatu secara pribadi, melainkan mengacu pada kerangka semiotik (sistem tanda), karena puisi adalah bagian dari semiotik atau sistem tanda (Robingatun, 2013).

Menurut Pradopo (2012), semiotik adalah tanda atau lambang kebahasaan yang berupa satuan bunyi yang memiliki makna berdasarkan kesepakatan masyarakat. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda serta segala hal yang berkaitan dengan tanda, seperti proses pemakaian tanda dan sistem pada tanda (Nurul, 2019). Asriningsari & Umayu (2010), menyatakan, semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari penafsiran dan keberadaan tanda, menjelaskan makna, tanda berperan untuk jembatan antara emosi dan makna yang diwakili, serta menyampaikan pengertian inti dari pesan yang hendak disampaikan.

Semiotika menurut Saussure merupakan studi mengenai tanda-tanda pada kehidupan sosial, yang meliputi berbagai macam tanda tersebut dan aturan yang mengatur pembentukannya (Sitompul:2021). Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pelopor Semiotika/Semiologi adalah salah satu figur paling berpengaruh dalam disiplin ilmu linguistik. Saussure mengemukakan bahwa tanda di bagi menjadi dua unsur (dikotomi), yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure yang membahas mengenai penanda (signifier) dan petanda (signified) yang terdapat dalam puisi "Teduh Hutan Jati" dan "Berjalan di Pematang Sawah" Karya Bambang Supranoto. Penanda dipandang sebagai bentuk atau wujud yang tampak secara fisik, sementara petanda dipahami sebagai makna yang tercermin melalui gagasan, peran, atau nilai yang ada dalam bentuk atau wujud tersebut. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memahami bagaimana penanda dan petanda saling berinteraksi untuk membentuk makna yang mendalam, serta bagaimana penulis puisi menggunakan elemen-elemen tanda tersebut untuk mengungkapkan pesan atau emosi kepada pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai dinamika tanda dalam puisi, serta memberikan wawasan baru bagi pembaca dalam menafsirkan makna tersembunyi yang ada di balik penggunaan bahasa dalam karya sastra, terutama puisi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman lebih dalam mengenai cara tanda

berfungsi dalam membangun komunikasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis puisi “Teduh Hutan Jati” dan “Berjalan di Pematang Sawah” karya Bambang Supranoto melalui teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam kedua puisi tersebut. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi elemen-elemen yang ada dalam puisi, baik itu kata-kata, frasa, maupun simbol-simbol yang digunakan oleh pengarang. Setiap elemen yang ditemukan akan dianalisis untuk menentukan peranannya sebagai penanda (signifier), yang merupakan bentuk atau wujud fisik dari bahasa, dan petanda (signified), yaitu makna atau konsep yang terkandung di balik elemen tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks puisi secara mendalam, mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk penanda, dan menghubungkannya dengan makna yang terkandung dalam petanda. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen bahasa dalam puisi dapat menyampaikan makna melalui interaksi antara penanda dan petanda, serta menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam kedua puisi tersebut berdasarkan teori semiotika Saussure.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana penggunaan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis puisi “Teduh Hutan Jati” dan “Berjalan di Pematang Sawah” karya Bambang Supranoto dapat mengungkap hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Dalam puisi “Teduh Hutan Jati”, elemen-elemen seperti “angin”, “keteduhan”, dan “rimbun daun-daun jati” berfungsi sebagai penanda yang menggambarkan suasana alam yang menyejukkan, dengan petanda berupa ketenteraman dan kedamaian yang diinginkan manusia. Puisi ini juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya melestarikan alam sebagai berkah Tuhan.

Sedangkan dalam puisi “Berjalan di Pematang Sawah”, penanda seperti “lagu gembira” dan “rimbun padi” merujuk pada gambaran kehidupan yang harmonis dan penuh rasa syukur. Penanda lainnya, seperti “burung-burung bercicit ramai” dan “bulir padi yang masak”, menggambarkan kemakmuran dan kesuburan tanah yang melimpah. Puisi ini menyampaikan pesan tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta rasa syukur atas pemberian Tuhan. Analisis semiotika ini mengungkap makna mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dan pentingnya rasa syukur dalam kehidupan.

Teduh Hutan Jati

Angin dan keteduhan memberiku ketenteraman
Rimbun daun-daun jati masih lebat menaungi
Rasanya bumi akan indah dan menyejukkan
Kalau saja kawasan hutan tersedia kita nikmati

Tuhan tak henti memberi berkah
Beragam luasan alam yang indah
Kita kelola kita lestarikan
Kita jaga dari kerusakan

Kamis, 19 April 2018

**

Berjalan di Pematang Sawah

Kudengarkan lagu gembira saat menapaki pematang sawah
Jalan setapak di antara rimbun padi yang terhampar indah
Mensyukuri berkah Tuhan sang pemberi kesuburan
Di tanah kehidupan yang lebar luas membanggakan

Ada burung-burung bercicit ramai
Mengisi ruang langit begitu permai
Sesekali diraihnya bulir padi yang masak
Ingin merasakan rezeki yang tampak terserak

Tuhan sungguh maha pemurah
Mencipta alam begitu indah
Tak habis kuucap masyaallah
Dengan gumam syukur alhamdulillah

Kamis, 19 April 2018

**

PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan mengenai analisis hubungan antara penanda dan petanda dalam puisi “Teduh Hutan Jati” dan “Berjalan di Pematang Sawah” karya Bambang Supranoto menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure:

1. Analisis puisi Teduh Hutan Jati (Karya Bambang Supranoto)

Puisi “Teduh Hutan Jati” karya Bambang Supranoto menggambarkan ketenangan dan kedamaian yang tercipta dari keberadaan hutan jati, serta pentingnya menjaga alam sebagai berkah dari Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, dapat di analisis hubungan antara penanda dan petanda dalam puisi ini.

Dalam bait pertama, kata-kata seperti “angin”, “keteduhan”, dan “rimbun daun-daun jati” berfungsi sebagai penanda yang memberikan gambaran fisik tentang suasana yang tenang dan menyejukkan. Petanda yang terkandung di balik kata-kata tersebut adalah gambaran kesejukan alam yang mampu memberikan ketenteraman kepada manusia, sebuah kondisi yang sangat diinginkan dalam kehidupan. Frasa “rasanya bumi akan indah dan menyejukkan” menunjukkan harapan bahwa keberadaan hutan dapat memberi dampak positif terhadap kehidupan di bumi.

Bait kedua memperkenalkan ide tentang berkah Tuhan yang diberikan melalui alam yang luas dan indah, yang terwakili oleh penanda seperti “beragam luasan alam yang indah”. Petanda dari penanda ini adalah kesadaran bahwa alam merupakan anugerah yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Konsep ini diperkuat oleh kata-kata “kita kelola kita lestarikan”, yang menggambarkan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam agar tetap lestari.

Melalui analisis ini, kita dapat memahami bahwa puisi ini menggunakan elemen-elemen bahasa untuk menggambarkan hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya melestarikan alam untuk kebaikan bersama. Interaksi antara penanda dan petanda dalam puisi ini mengungkapkan pesan moral tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, dan bagaimana keberadaan hutan jati menjadi simbol kedamaian dan keberkahan.

2. Analisis puisi Berjalan di Pematang Sawah (Karya Bambang Supranoto)

Puisi “Berjalan di Pematang Sawah” karya Bambang Supranoto menggambarkan interaksi harmoni manusia dengan alam melalui elemen-elemen bahasa yang menjadi penanda dan petanda. Dalam analisis semiotika Saussure, puisi ini menunjukkan hubungan erat antara bentuk bahasa yang digunakan (penanda) dan makna yang terkandung di dalamnya (petanda).

Pada bait pertama, kata-kata seperti “lagu gembira”, “jalan setapak”, dan “rimbun padi” bertindak sebagai penanda yang merujuk pada gambaran alam yang indah dan kesejahteraan. Penanda ini menyiratkan petanda berupa kebahagiaan, rasa syukur, dan kesejukan alam yang memberikan kedamaian batin bagi pembaca. Penggunaan kata “mensyukuri berkah Tuhan” juga menguatkan petanda tentang rasa terima kasih atas keberadaan alam yang melimpah.

Bait kedua memperkenalkan penanda “burung-burung bercicit ramai”, yang mengacu pada suasana alami dan kehidupan yang penuh energi di sekitar pematang sawah. Burung yang memakan “bulir padi yang masak” berfungsi sebagai penanda dari rezeki yang diberikan Tuhan dan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Petanda yang muncul adalah simbol kemakmuran dan kesuburan tanah yang menyediakan kebutuhan hidup. Interaksi antara penanda burung dan padi menunjukkan hubungan timbal balik antara alam dan kehidupan manusia, dengan Tuhan sebagai pemberi berkah.

Bait ketiga mengandung penanda seperti “Tuhan”, “maha pemurah”, dan “masyaallah”, yang merujuk pada konsep Tuhan yang Maha Esa, pencipta segala yang ada. Petanda yang terkandung dalam bait ini adalah ungkapan syukur terhadap keindahan dan rezeki yang diberikan Tuhan. Penggunaan kata “masyaallah” dan “alhamdulillah” memperkuat makna pengakuan atas kemurahan Tuhan yang tidak terhingga.

Melalui pendekatan semiotika Saussure, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menyampaikan pesan tentang hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta rasa syukur yang mendalam terhadap karunia Tuhan. Setiap elemen dalam puisi berfungsi sebagai penanda yang saling berhubungan dengan petanda yang lebih mendalam, menciptakan makna yang mengajak pembaca untuk lebih menghargai alam dan bersyukur atas kehidupan yang diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa puisi "Teduh Hutan Jati" dan "Berjalan di Pematang Sawah" karya Bambang Supranoto menggunakan elemen-elemen bahasa sebagai penanda (signifier) yang memiliki makna mendalam sebagai petanda (signified). Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dapat dilihat bagaimana interaksi antara penanda dan petanda dalam kedua puisi tersebut menyampaikan pesan tentang hubungan manusia dengan alam, pentingnya melestarikan lingkungan, dan rasa syukur terhadap karunia Tuhan. Puisi-puisi ini mengungkapkan kedamaian, kebahagiaan, dan tanggung jawab manusia untuk menjaga alam melalui simbol-simbol yang terwujud dalam bahasa yang digunakan. Analisis ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang kuat, mengajak pembaca untuk lebih menghargai dan bersyukur atas keberadaan alam dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra. UPGRI PRESS.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA PUISI-PUISI KARYA FADLI ZON. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>.
- Maryam, Siti., Teti Sobari., & Enung Nurhayati. (2020). ANALISIS PUISI "MESIN RIWAYAT" KARYA HERI ISNAINI DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5).
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks. (n.d.). (n.p.): Deepublish.
- Nugraha, S., Suhendra, J. S., & San Fauziya, D. (2019). Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Cerpen "Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?" Karya Faris Alfaisal Pada Surat Kabar *Republika* Edisi 1 April 2018. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1).
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis puisi heri isnaini "prangko". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2, 365–370.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi "Hatiku Selebar Daun" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 315-320.
- Pradopo, D. R. (2012). Pengkajian puisi (cetakan ketiga belas). Gadjah Mada University Press.

- Putra, R. M. S. 2010. Principles of Creative Writing. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Rio Dirman. (2022). ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM KUMPULAN PUISI “AKU INI BINATANG JALANG” KARYA CHAIRIL ANWAR. JOEL: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa , 1 (11), 1635–1646.
<https://doi.org/10.53625/joel.v1i11.2704>.
- Robingatun, S. (2013). Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Geguritan Abang Branang Karya Rachmat Djoko Pradopo. ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, 3(5), 24-29.
- Roita Sinaga. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE DALAM NOVEL GARIS WAKTU KARYA FIERSA BESARI. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 4(1), 261–273.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12138>.
- Santosa, Puji. 1996. Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan dalam Tanya Jawab: untuk SMU dan SMK. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sastra Indonesia Lengkap. (2018). (n.p.): Ilmu Cemerlang Group.
- Septiani, Dwi. 2020. “Majas Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika)”, Jurnal Sasindo Unpam. 8 (1): 12-24.
- Simorangkir, B dan Simanjutak 2001. Kesusastraan Indonesia 1. Jakarta: Yayasan Pembangunan
- Sinaga, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 950-957.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 6(1).
- Think Smart Bahasa Indonesia. (n.d.). (n.p.): PT Grafindo Media Pratama.
- Wahyuni, L. (2017). Pembentukan Citra Diri dalam Puisi Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana Karya KH. A. Mustofa Bisri. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(2), 187-194.